

Integration of Islamic Values in KKI-Based Hospital Clinical Practice Students (Islamic Clinical Lecture)

Tian Khusni Akbar¹, Muhammad Iqbal²

¹Universitas Muhammadiyah Gombong

²Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

E-mail: Tiankhusni27@gmail.com¹, muhiqbal@itny.ac.id²

Article History:

Received: 16 September 2023

Revised: 26 September 2023

Accepted: 28 September 2023

Keywords: *Integration, Islamic Values, Islamic Clinical Lecture*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi nilai-nilai ajaran islam pada mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik klinik rumah sakit berbasis KKI (kuliah klinik Ke Islaman). Hal ini penting karena nilai-nilai ajaran Islam pada saat ini belum sepenuhnya menjadi bahan rujukan atau landasan dalam pelaksanaan praktik klinik rumah sakit, ditambah sebagian besar pasien yang ditangani mahasiswa adalah beragam Islam. Pendekatan penelitian ini adalah jenis literatur kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah literatur di bidang nilai ajaran Islam meliputi aqidah ibadah dan akhlak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pola berpikir induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuliah klinik islam merupakan salah satu cara yang di anggap paling strategis dalam proses pengenalan nilai-nilai Islam baik hukum, tauhid, aqidah, ibadah maupun akhlak) yang berkaitan dengan ilmu kesehatan.*

PENDAHULUAN

Semakin tingginya tuntutan pendidikan pada saat ini, sesungguhnya disebabkan oleh standar operasional yang diterapkan oleh satuan pendidikan manapun, sehingga terkadang kita tidak sadar bahwa tuntutan akan pemahaman ilmu pengetahuan tersebut belum dibarengi dengan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan islam secara universal. Sehingga pendidikan yang penuh dengan sarat nilai diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam bermasyarakat dan bernegara ketika dibekali dengan nilai-nilai umum dan nilai keislaman.

Oleh karenanya antara ilmu pengetahuan dan ilmu umum perlu berkesinambungan sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dengan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dalam diri muslim itu sendiri (split personality). (Ahmad Watik Pratiknya, 1991)

Terdapat dua landasan utama dalam memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan. Pertama, UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 (2002: 24) menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Kedua, pasal 31, ayat 5 yang menyebutkan, “Pemerintah

memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.” Dua undang-undang tersebut mengisyaratkan tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis

Kondisi tersebut sebenarnya disebabkan karena adanya keyakinan di dalam tubuh masyarakat maupun organisasi tertentu bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak bisa disatukan atau dipertemukan, dan keduanya memiliki wilayah masing-masing dan terpisah antar satu hal dengan yang lainnya. Namun pada kenyataannya Islam adalah agama yang paling sempurna mencakup keseluruhan aspek kehidupan sehingga Pendidikan Agama Islam mestinya meliputi semua bidang keilmuan tanpa membedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat atau ilmu umum dan ilmu agama.

Hal ini paling tidak terbukti dengan turunnya ayat pertama di dalam Al Qur'an yang berbunyi '*iqro*' yang berarti "bacalah". Kata bacalah merupakan kata perintah yang artinya esensi manusia sebagai kholifah Allah dimuka bumi ini yang harus dan wajib laksanakan adalah belajar, belajar dan belajar, artinya bahwa Islam secara tidak langsung menunjukan petunjuknya bahwa untuk dapat mendapatkan segala ilmu jangan lupakan Al Qur'an, karena di dalamnya terdapat sumber ilmu pengetahuan baik itu berita, sejarah, isyarat maupun perintah beribadah kepada Allah SWT. Perintah membaca ini disampaikan sebelum adanya ayat Al-Qur'an yang lain sehingga konotasi perintah itu bisa diartikan untuk membaca ayat-ayat kauniyah yang tersebar diseluruh alam semesta ini.

Dengan ini berarti pengembangan ilmu pengetahuan harusnya tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya dapat melengkapi dan saling mendukung. Bahkan pada masa kejayaan mereka membuat karangan buku yang dipelajari dan dikembangkan di Eropa pada periode pencerahan yang kita dapat lihat sekarang. Penyebab terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan tidak lepas dari keberadaan sains modern yang saat ini bersifat liberal, materialistik, dan anti metafisik yang berdampak pada degradasi akhlak atau dapat disebut demoralisasi pada manusia.

Karena objek kajian yang dipelajari oleh manusia dalam dunia pendidikan sudah terjangkau virus sekularisme. Hal ini dapat digambarkan seperti tubuh yang sakit namun memakan makanan yang busuk. Maka lama kelamaan tubuh yang sehatpun akan menjadi sakit apabila memakan yang tidak sehat. Akhirnya kerusakan dalam dunia keilmuan juga akan berdampak pada individu yang mempelajarinya terutama dalam hal akhlak. (Sabila, 2019)

Salah satu upaya agar tidak terjadi dikotomi antar ilmu pengetahuan adalah dengan cara pengintegrasian nilai-nilai ke Islamian pada saat praktik klinik rumah sakit berbasis KKI (Kuliah Klinik Islam). Secara substantif kegiatan ini tidak ada hubungan dengan konsep pengetahuan Islam di dalamnya, namun banyak ditemui kasus-kasus yang berhubungan dengan nilai-nilai hukum Islam, maka untuk memecahkan permasalahan tersebut perlu adanya integrasi nilai-nilai ajaran Islam yang sistematis sehingga mahasiswa yang praktik dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pasien serta mampu mengedukasi tentang pelayanan yang baik sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Penulis menilai bahwa penguatan integrasi nilai-nilai ke Islamian untuk saat ini belum banyak ditemui dan belum di anggap penting pada satuan-satuan pendidikan tinggi yang menggelar praktik Lapangan, padahal peran serta ilmu pengetahuan Islam harus senantiasa di integrasikan kepada peserta didik agar apa yang mereka laksanakan sesuai dengan ajaran Islam baik Al Qur'an dan Hadits nabi Muhammad SAW, sehingga adanya tulisan ini penulis berharap akan menjadi wawasan edukatif bagi pembaca sehingga akan menjadi wacana dan wawasan tentang penerapan nilai-nilai keislaman di Lingkungan Belajar.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan cara pengumpulan data kepustakaan (jurnal ilmiah, dokumen, buku, artikel dll). Adapun sifat dari penelitian ini merupakan deskriptif analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi (Moleong, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun digital, terutama dalam data base google cendekia dengan kata kunci yang digunakan adalah integrasi, nilai-nilai ajaran Islam dan Praktik klinik rumah sakit. Dari dua puluh lima sumber dapat diklarifikasi dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini terdapat sepuluh artikel, sehingga artikel ini mengkaji secara komprehensif terhadap sepuluh tentang integrasi nilai-nilai ajaran yang terkait nilai-nilai ajaran islam, praktik klinik rumah sakit dan kuliah klinik Islam.

Setelah data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan penelaahan yang hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data dan bahan untuk penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan melalui cara berpikir induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Integrasi Ajaran Islam

Integrasi nilai dalam pembelajaran/pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Sumantri, 2007). Sehingga output dalam integrasi nilai-nilai ajaran islam adalah terbentuknya pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran Islam sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Sauri dalam Ahmad Wachidul Kohar menjelaskan makna integrasi sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Ahmad Wachidul kohar, 2012). Sehingga dalam konteks belajar mengajar, integrasi nilai islam dalam praktik klinik rumah sakit berarti memadukan nilai islam ke dalam pembelajaran proses praktik mahasiswa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hubungannya dengan konteks pendidikan nilai, integrasi nilai islam dalam pembelajaran praktik klinik rumah sakit ini diharapkan dapat membantu dalam terwujudnya tujuan pendidikan nilai yaitu membantu siswa memahami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupannya. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an, yang merupakan kitab suci sebagai sumber inspirasi, dan sebagai sumber rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah yang bersumber dari himpunan putusan tarjih Muhammadiyah.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan SDM yang berkualitas guna menjamin keberlangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh berkembangnya pendidikan di Indonesia saat ini. Di samping itu pendidikan merupakan usaha sadar dan direncanakan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta berbagai ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (RI, 2003). Salah satu upayanya adalah melalui integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap aspek pendidikan.

Dalam tataran konseptual integrasi nilai dalam raktik klinik rumah sakit mengacu kepada pemahaman bahwa Ilmu pengetahuan apapun termasuk ilmu kesehatan adalah sarana menuju Tuhan, jika manusia sejak dini menyadari bahwa kehidupan di dunia menuntutnya untuk pencapaian kehidupan akhirat. Pada akhirnya, segala macam ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat itu penting untuk dipelajari. Al-Ghazali menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting (Sholeh, 2006) Artinya bahwa urgensi penerapan nilai-nilai agama tidak hanya bersifat sementara namun harus dapat dimasukan dan diintegrasikan pada setiap sendi proses belajar-mengajar.

Mardiatmadja dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* mendefinisikan integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Mulyana, 2004). Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Kupperman dalam Rohmat Mulyana mengartikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif ia juga menyampaikan bahwa nilai agama merupakan yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat, karena bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity) (Mulyana, 2004). Sehingga dari apa yang disampaikan oleh ahli di atas bahwa sumber dari segala kebenaran adalah dari Allah SWT, dan nilai tertinggi yang patut untuk di yakini adalah keyakinan akan ketauhidan dari Allah SWT.

Dalam proses penguatan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam sebenarnya setiap lembaga atau individu berhak untuk mengembangkan dan menerapkan sesuai dengan strategi yang telah disepakati, seperti halnya dalam setiap materi, seorang guru atau dosen dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam disela-sela mata pelajaran atau kuliah, hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai ketakwaan dan ketauhidan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ainurofiq Dawam, diperlukan nilai-nilai ajaran Islam sebagai filter dampak ilmu pengetahuan dan teknologi. Langkah strategis dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam melalui Pendidikan (DAWAM, 2009).

Di dalam naskah artiker yang ditulis oleh Septiana yang berjudul *Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Al Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan*. menyebutkan bahwa sesungguhnya, ide untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern itu muncul akibat adanya dikotomi ilmu dan juga ambisi untuk meraih kejayaan Islam seperti di masa lalu yang pernah dicapai oleh Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan al-Farabi. Mereka adalah ahli ilmu agama sekaligus ilmu umum karena kedua ilmu itu tidak dibedakan apalagi didikotomikan (Purwaningrum, 2015).

Sehingga dari beberapa poin di atas dapat penulis analisis bahwa integrasi nilai-nilai ajaran Islam pada hakikatnya adalah salah satu upaya untuk tercapainya kompetensi peserta didik dalam pemahaman nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan bidang yang di gelutinya, apabila bahan kajian adalah bidang kesehatan maka yang diintegrasikan adalah nilai-nilai ajaran islam tentang disiplin ilmu kesehatan sebagaimana yang terdapat di dalam Al Qur'an dan Hadits. Harappanya ketika peserta didik mampu memahami kemampuan akademik yang di harapkan maka akan dibarengi dengan pemahaman Islam tentang disiplin ilmu tersebut secara universal.

B. Interpretasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Mahasiswa Praktik Klinik Rumah Sakit

Untuk dapat menganalisa tentang apa saja yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran islam pada mahasiswa praktik klinik, tentu perlu penulis gambarkan tentang konsep nilai secara singkat, Nilai dalam bahasa Inggris “value”, dalam bahasa latin “velere”, atau bahasa Prancis kuno “valoir” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang” (Djakfar & SH, 2012). Kemudian M. Sastrapratedja dalam bukunya yang berjudul, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000 mendefinisikan nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan (M. Sastrapratedja, 1993). Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai: Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”(M. Chabib Thoha, 1996). Maka dari pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud nilai disini adalah adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

Adapun sumber nilai di dalam islam salah satunya adalah nilai ilahi, Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Allah SWT melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi (Muhaimain dan Abdul Mujib, 1993). Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115.

﴿وَلَمْ تَكُنْ لِرَبِّكَ صِدْقًا وَاعْدَالًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ١١٥﴾ (الانعام/6: 115)

Terjemahan Kemenag 2019

115. *Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am/6:115).*

Nilai-nilai Illahi pada hakikatnya tidak akan sekalipun mengalami perubahan. Karena apa yang terdapat di dalamnya berisi ajaran-ajaran Allah SWT baik berupa berita, ajakan, maupun sejarah dan bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan dan mengintegrasikan pada setiap sendi kehidupan serta mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam sendi-sendi kehidupan. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai yang kedua adalah nilai insani nilai insani ialah nilai yang tumbuh berdasarkan kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis dan tidak terbatas, sebagaimana yang tertuang di dalam Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya nilai ini bersumber dari hasil pengalaman manusia itu sendiri. Sebagaimana yang tertuang di dalam QS. Al Anfal 53.

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٥٣﴾ (الأنفال/8: 53)

Terjemahan Kemenag 2019

53. *Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Al-Anfal/8:53).

Kedua nilai di atas sebenarnya bersifat kausalitas artinya ada hubungan sebab dan akibat yang tidak terpisahkan antar keduanya, sebagai seorang manusia sudah menjadi kewajiban ketika manusia mengimplementasikan nilai insani harus mengintegrasikan nilai-nilai ilahi yang terkandung di dalam Al Qur'an dan nilai insani digunakan sebagai batasan sosial apakah ilmu tersebut melanggar norma sosial yang ada.

Dalam penerapan nilai-nilai ajaran islam pada mahasiswa praktik klinik rumah sakit, tentu tidak terlepas dari nilai ajaran agama islam, Agama dalam aspek ini berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma tersebut akan menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan melaksanakan praktik agar sejalan dengan keyakinan agama yang. Berbicara tentang agama merupakan bagian hubungan dengan agama dalam kehidupan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan. Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati didalam kepercayaan agama. Dalam kamus ilmiah religius diartikan sebagai "taat kepada agama" (Happy El Rais, 2012). Dalam penerapannya unsur agama ketika diterapkan di dalam proses pembelajaran tidak hanya dipandang dari satu sisi dimensi saja, namun meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Glock dan Stark dalam Robetson menjelaskan ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan (ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut
2. Dimensi praktik agama (ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman (experensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat), yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan
4. Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.
5. Dimensi pengamalan (konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan. Lebih mudahnya sejauh mana perilaku individu seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan social (Ahmad Fedyani Syaiuddin, 1995).

Adapun keyakinan (aqidah) dalam Islam adalah termuat di dalam rukun iman, terutama mengenai pokok-pokok keyakinan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul Allah, hari Kiamat serta Qadla dan Qadar. Dalam Islam, dimensi praktek agama biasa disebut dengan muamalah dan syari'at yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan sesama manusia.

Dimensi ini lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap personal dan mengandung unsur transendental kepada Allah. Karena ketika seseorang mampu menjaga hubungan antara dirinya dengan Allah, maka secara tidak langsung ia merupakan orang yang patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan

agama, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin ajaran agamanya, dan selanjutnya akan merasakan pengalaman beragama, atau dapat dikatakan seseorang itu religius apabila orang tersebut mampu melaksanakan dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dalam perilaku kehidupannya.

Istilah nilai-nilai ajaran Islam merupakan istilah yang tidak asing ditelinga umat Islam. Isi dari nilai-nilai ajaran Islam adalah apa yang Allah SWT wahyukan di dalam Al Qur'an dan apa yang Rasulullah SAW sabdakan di dalam haditsnya. , oleh karena itu nilai Islami yang akan dikupas dalam penelitian ini tidak secara terperinci, namun dibatasi pada pokok ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi praktik klinik rumah sakit. Nilai-nilai keberagamaan diantaranya adalah :

1. Nilai Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata 'aqada, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terkuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya (Hasbi, 2009). Kemudian pendapat lain datang dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang melihat aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan (Sabila, 2019).

Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini. Penerapan nilai aqidah dalam praktik klinik rumah sakit dilaksanakan melalui integrasi kuliah klinik Islam, dilaksanakan dengan cara pendampingan mahasiswa secara langsung. Di dalam aqidah terdapat unsur-unsur yang paling mendasar dan utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang bersumber dari Umar bin al-Khattab r.a. sebagai berikut: *"Seorang laki-laki berbaju putih bersih datang menghadap Rasulullah SAW, di tengah kerumunan para sahabatnya. Ia duduk berdekatan dengan Rasulullah SAW, sehingga lututnya bersentuhan dengan lutut beliau. Laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Rasulullah SAW menjawabnya, "Iman ialah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan percaya kepada qada (ketentuan) baik maupun buruknya."* (HR. Muslim). Dapat diambil kesimpulan iman terdiri dalam rukun iman. Dan seseorang yang mengaku beriman maka wajib hukumnya untuk mempercayai semua unsur-unsur dari aqidah tanpa terkecuali.

Adapun yang dimaksud dengan penerapan aqidah di sini adalah bagaimana mahasiswa dapat belajar secara langsung apa yang ditemui di rumah sakit baik kondisi pasien, obat-obatan, maupun pelayanan, dengan mereka melakukan interaksi secara langsung maka mahasiswa akan di ajak untuk dapat meneladani dari apa yang mereka temui, sehingga secara tidak langsung akan semakin meningkatkan nilai-nilai aqidah dan ketauhidan mahasiswa, ditambah dengan proses bimbingan secara langsung dari dosen.

Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qadla dan qadar. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat adz-Dzariyat ayat: 56

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦) (الذَّارِيَّتْ/51: 56)

Terjemahan Kemenag 2019

56. *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.* (Az-Zariyat/51:56)

Kemudian di dalam QS. Al Baqarah 133,

﴿ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهَ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝ ١٣٣ ﴾ (البقرة/2: 133)

Terjemahan Kemenag 2019

133. *Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."* (Al-Baqarah/2:133).

Dari ayat di atas maka sudah sangat jelas bahwa salah satu upaya untuk dapat meningkatkan nilai aqidah islamiah adalah melalui ibadah kepada Allah SWT serta meyakini apa yang telah ditadarkan Allah SWT kepada seluruh ciptaannya, salah satunya adalah manusia dengan berbagai kondisi, baik sehat, sakit, hidup maupun meninggal. Dari kondisi tersebut tentu sebagai seorang tenaga kesehatan tentu dapat menjadi ibroh bahwa tugas manusia adalah ber ikhtiar sesuai dengan kemampuannya dan selebihnya hanyalah Allah SWT yang menentukan manusia.

Pada hakikatnya suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (mengakui dirinnnya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam betuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral, etika, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis. Untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius, maka pengahayatan terhadap nilai-nilai keagamaan di tempat praktik sangatlah penting.

2. Nilai Ibadah

Konsep ibadah dalam khazanah keilmuan Islam telah lama dikenal seperti halnya yang telah di ungkapkan dan termaktub dalam kitab-kitab terdahulu yang telah lama ada. Bahkan di dalam kitab-kitab fikih tersebut, tema ibadah merupakan bagian awal pembahasannya (Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, 1990). Tema-tema ibadah dalam berbagai naskah itu, pada dasarnya semuanya adalah bersumber dari Al quran dan hadits nabi Muhammad SAW, karena dalam banyak ayatnya kitab suci ini memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa beribadah sebagai manifestasi dari kehambaan seorang muslim.

Dalam definisi Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang tertanam di dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang ia sembah. Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt, dengan cara menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, serta cinta yang sempurna kepada-Nya.

Dalam konteks praktik klinik rumah sakit integrasi nilai-nilai ibadah merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan patut untuk diperhatikan, karena mau bagaimanapun sebagai seorang perawat tentu akan selamanya bersentuhan dengan pasien, dan sebagian besar masyarakat yang dirawat adalah seorang muslim, tentu akan sangat bersinggungan dengan ibadah-ibadah maghdhoh yang harus dan wajib dilaksanakan. Maka sebagai seorang perawat

yang islami perlu pemahaman yang matang kaitannya tentang hukum-hukum Islam yang bersinggungan dengan masalah ibadah dan hukum Fiqih.

Dalam praktiknya ada beberapa masalah yang sering ditemui oleh mahasiswa kaitannya dengan hukum-hukum fiqih yang dialami oleh mahasiswa, diantaranya adalah pemasangan kateter, transfusi darah, tata cara sholat bagi orang sakit, aborsi, sirkumsisi dll. Permasalahan yang ada di lingkungan rumah sakit yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam patut di fahami dan di edukasi kepada setiap pasien, sehingga ketika pasien tidak memahami tata cara ibadah tersebut praktikan mampu mengedukasi dengan baik yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak ada alasan bagi pasien untuk meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Adapun fungsi ibadah, terkait dengan fungsi dan kedudukan manusia sebagai 'abdullāh (hamba Allah). Ada empat macam hamba Allah, sebagai berikut; (a) hamba karena hukum, yakni budak-budak; (b) hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan; (c) hamba karena pengabdian kepada Allah, yakni orang-orang beriman yang menunaikan hukum Tuhan dengan ikhlas; dan (d) hamba karena memburu dunia dan kesenangannya (Abd. Muin Salim, n.d.).

Dari keempat tipe hamba Allah ini, diketahui bahwa ternyata diketahui bahwa ada diantaranya yang tidak menyembah kepada Allah. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugas-tugas peribadatan, maka ia dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada di luar fungsinya (Abd. Muin Salim, n.d.). Padahal, secara tegas Alquran menyatakan bahwa manusia juga jin diciptakan adalah semata-mata agar mereka beribadah kepada Allah swt.

Dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun, maka seorang hamba akan mencapai derajat taqwa. Sebagaimana juga yang telah singgung bahwa Allah swt sebagai Tuhan satu-satunya yang Maha Pemelihara dan menciptakan manusia, maka wajar jika manusia tersebut akan menyembah dan mentaati aturan-aturannya. Sehingga dapat penulis analisis bahwa Ibadah yang dibebankan kepada setiap hamba memiliki fungsi dan tujuan yang sangat signifikan. Dalam hal ini, fungsi ibadah adalah ubudiyah (mengabdikan diri) karena esensi ibadah tersebut terkait dengan kedudukan manusia sebagai 'abdullāh (hamba Allah). Sehingga tercapai ketaqwaan dirinya kepada Allah SAW.

3. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak dalam Islam merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Islam memberikan pedoman etika dan moral yang kuat untuk membentuk perilaku dan karakter yang baik. Konsep akhlak (etika atau moral) merujuk pada aturan, nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat (Manan, 2017). Berbagai budaya dan agama memiliki konsep akhlak yang berbeda-beda, tetapi terdapat beberapa prinsip umum yang sering diakui dalam berbagai tradisi etika. Berikut adalah beberapa konsep akhlak yang umumnya diakui:

- a. Kebajikan: Kebajikan adalah nilai-nilai positif yang dianggap penting dalam membentuk karakter seseorang. Kebajikan seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang sering menjadi bagian dari konsep akhlak.

- b. **Moralitas:** Moralitas adalah seperangkat aturan dan norma yang mengatur perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip etis. Moralitas melibatkan pertimbangan antara yang benar dan yang salah dalam tindakan dan keputusan.
- c. **Hak dan Kewajiban:** Konsep akhlak mencakup hak-hak yang dimiliki individu dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dalam masyarakat. Ini mencakup hak atas kehidupan, kebebasan, dan keadilan, serta kewajiban untuk menghormati hak-hak orang lain.
- d. **Keadilan:** Keadilan adalah prinsip yang mengharuskan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu. Ini mencakup penghapusan diskriminasi dan penindasan.
- e. **Hak Asasi Manusia:** Konsep akhlak sering mencakup prinsip-prinsip hak asasi manusia, seperti hak atas martabat, kebebasan berpikir, beragama, dan hak untuk hidup dalam perdamaian dan keamanan.
- f. **Empati:** Empati adalah kemampuan untuk merasa dan memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Ini membantu individu untuk merespons dengan kasih sayang terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.
- g. **Kejujuran:** Kejujuran adalah nilai yang mengharuskan individu untuk berbicara dan bertindak dengan jujur, tanpa melakukan penipuan, pemalsuan, atau manipulasi.
- h. **Tanggung Jawab:** Konsep akhlak mencakup tanggung jawab individu terhadap tindakan mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan.
- i. **Kesopanan:** Kesopanan adalah norma-norma sosial yang mengatur perilaku dalam situasi tertentu, seperti berbicara dengan hormat, menghindari bahasa kasar, dan mematuhi etika dalam berinteraksi.
- j. **Kepedulian Sosial:** Kepedulian sosial mencakup nilai-nilai empati, solidaritas, dan dukungan terhadap komunitas dan individu yang membutuhkan.
- k. **Toleransi:** Toleransi adalah nilai yang menghargai perbedaan dan memungkinkan koeksistensi damai antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan, budaya, dan latar belakang.

Konsep akhlak sangat penting dalam membentuk tindakan, keputusan, dan interaksi sehari-hari manusia. Nilai-nilai etika ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan harmonis (Abudin Nata, 2017). Meskipun konsep akhlak bisa bervariasi antara budaya dan agama, prinsip-prinsip dasar ini sering diakui sebagai pedoman umum untuk berperilaku dengan baik dan bermoral.

Nilai-nilai akhlak memainkan peran penting dalam praktik klinik di berbagai bidang, seperti kedokteran, psikologi, dan pekerjaan sosial. Nilai-nilai akhlak ini membantu profesional klinik dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan pasien atau klien mereka. Berikut adalah beberapa nilai akhlak yang relevan dalam praktik klinik:

- a. **Kepedulian dan Empati:** Kepedulian adalah nilai yang penting dalam hubungan klinis. Profesional klinik harus mampu memahami dan merespons perasaan, kebutuhan, dan penderitaan pasien atau klien mereka dengan empati yang tulus.
- b. **Kerahiman (Compassion):** Kerahiman adalah nilai yang mengharuskan profesional klinik untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap penderitaan dan kesulitan pasien atau klien mereka. Ini melibatkan tindakan nyata untuk membantu mengurangi penderitaan tersebut.

- c. Kejujuran dan Integritas: Kejujuran adalah nilai dasar dalam praktik klinik. Profesional klinik harus berbicara jujur dan membantu pasien atau klien dalam membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang akurat.
- d. Keadilan: Nilai keadilan mengharuskan profesional klinik untuk memberikan perawatan yang setara dan adil kepada semua pasien atau klien, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau latar belakang lainnya.
- e. Tanggung Jawab Profesional: Profesional klinik harus memahami dan mematuhi standar etika dan hukum yang berlaku dalam praktik

Berbicara tentang akhlak seseorang maka tidak terlepas dari akhlak nabi Muhammad SAW maka nabi muhammad SAW Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah dalam agama Islam, adalah contoh utama bagi umat Muslim dalam hal nilai-nilai akhlak. Beliau dianggap sebagai insan yang memiliki akhlak yang mulia dan sempurna. Beberapa nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW yang dapat diterapkan oleh seorang mahasiswa praktik dapat yang praktik dihargai dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kesabaran (Sabr): Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat sabar dalam menghadapi berbagai ujian, tantangan, dan kesulitan dalam hidupnya. Kesabaran adalah nilai penting dalam Islam, dan Rasulullah menjadi teladan dalam hal ini.
- b. Keadilan (Adil): Rasulullah SAW dikenal sebagai hakim yang adil dan pemimpin yang memberikan keadilan kepada semua orang, tanpa memandang suku, agama, atau status sosial.
- c. Kasih Sayang (Rahmah): Beliau dikenal sebagai "Rahmatan lil 'Alamin," atau rahmat bagi seluruh alam. Kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama menjadi ciri khas akhlak beliau.
- d. Ketulusan (Ikhlas): Rasulullah SAW selalu bertindak dengan niat yang tulus, yaitu hanya untuk memperoleh ridha Allah, tanpa mencari pujian atau keuntungan pribadi.
- e. Kesederhanaan: Rasulullah hidup dengan sederhana dan tampil rendah hati, meskipun memiliki kekuasaan sebagai pemimpin. Beliau mendorong umatnya untuk hidup dengan sederhana.
- f. Kepedulian Sosial: Rasulullah SAW peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, dan beliau mendorong umatnya untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.
- g. Kejujuran (Siddiq): Kejujuran adalah salah satu ciri utama akhlak Rasulullah SAW. Beliau dijuluki "Al-Amin" (yang dapat dipercaya) sebelum menerima wahyu.
- h. Kesopanan (Adab): Rasulullah SAW menunjukkan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain. Beliau mendorong umatnya untuk berperilaku dengan sopan dan menghormati orang lain.
- i. Keteguhan (Thabaat): Rasulullah SAW memiliki keteguhan dalam keyakinan dan prinsip-prinsipnya. Beliau tidak pernah mengorbankan nilai-nilai agamanya meskipun dihadapkan pada tekanan dan tantangan.
- j. Tawadhu (Kerendahan Hati): Meskipun menjadi pemimpin dan utusan Allah, Rasulullah SAW tetap rendah hati dan tidak sombong.
- k. Toleransi: Rasulullah SAW mempraktikkan toleransi terhadap umat yang berbeda keyakinan dan budaya. Beliau menghargai perbedaan dan mendorong dialog antarumat beragama.

1. Pendidikan dan Ilmu: Rasulullah SAW sangat menghargai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Beliau mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan berkembang secara intelektual.

Nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW menjadi pedoman dan inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Rasulullah SAW adalah teladan yang sempurna dalam mempraktikkan nilai-nilai akhlak Islam, dan umat Islam berusaha untuk mengikuti jejak beliau dalam usaha mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermoral.

Sehingga dapat di analisa bahwa ketika ketika seorang praktikan melaksanakan praktik klinik di rumah sakit, mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang mulia, baik kepada pasien, mauapu rekan kerja. Sehingga secara tidak langsung mahasiswa yang melaksanakan praktik klinik rumah sakit menjalankan sunnah nabi Muhammad SAW.

Dari uraiannya di atas maka dapat di analisis bahwa Interpretasi nilai-nilai ajaran Islam pada mahasiswa yang menjalani praktik klinik di rumah sakit adalah penting karena dapat membantu mereka menjalani praktik klinik dengan etika yang baik, memberikan perawatan yang bermoral, dan memenuhi tanggung jawab mereka terhadap pasien dan masyarakat. Berikut adalah beberapa nilai-nilai ajaran Islam yang dapat diinterpretasikan dalam konteks praktik klinik rumah sakit: Kasih Sayang dan Rahmah: Mahasiswa praktik klinik dapat memahami bahwa memberikan perawatan medis adalah bentuk nyata dari kasih sayang dan rahmat. Mereka harus merawat pasien dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan belas kasihan.

Keadilan: Keadilan dalam praktik klinik berarti memberikan perawatan yang sama dan adil kepada semua pasien, tanpa memandang latar belakang mereka. Mahasiswa harus menghindari diskriminasi dan memperlakukan setiap pasien dengan adil.

Kepedulian Sosial: Mahasiswa dapat menginterpretasikan nilai-nilai keprihatinan sosial dalam praktik klinik dengan aktif membantu pasien yang membutuhkan, memberikan dukungan, dan berpartisipasi dalam upaya kesejahteraan masyarakat.

Privasi dan Kerahasiaan: Nilai kerahasiaan pasien sangat penting dalam Islam. Mahasiswa harus menjaga privasi dan kerahasiaan informasi medis pasien dengan sangat serius. Kejujuran dan Integritas: Mahasiswa harus berbicara dengan jujur dan memberikan informasi yang akurat kepada pasien. Mereka juga harus menjaga integritas dalam praktik klinik mereka dan tidak terlibat dalam tindakan yang tidak bermoral.

Toleransi: Toleransi adalah nilai yang menghargai perbedaan. Mahasiswa dapat menginterpretasikan nilai ini dengan menghormati keyakinan dan budaya pasien mereka, serta berusaha untuk memahami perspektif yang berbeda. Kesederhanaan: Mahasiswa dapat mempraktikkan nilai kesederhanaan dengan tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya medis dan tidak memanfaatkan posisi mereka untuk keuntungan pribadi.

Interpretasi nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik klinik membantu mahasiswa menjalani praktik dengan integritas, menghormati hak dan martabat pasien, dan memberikan perawatan yang bermoral. Hal ini juga dapat memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama mereka sambil berkontribusi positif dalam layanan kesehatan

KESIMPULAN

1. Integrasi nilai-nilai ajaran Islam adalah proses menyatukan atau menggabungkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, budaya, dan tatanan sosial masyarakat dalam hal ini adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan

- praktik klinik rumah sakit. Tujuan dari integrasi nilai-nilai ajaran Islam adalah untuk menciptakan sebuah keselarasan antara ilmu kesehatan dengan ilmu agama yang bersumber dari Al Qur'an, Hadits dan Himpunan Putusan Tarjih Muhammaadiyah,
2. Proses integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik klinik rumah sakit meliputi tiga aspek, pertama adalah integrasi nilai Aqidah keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang menentukan takdir manusia dalam hal ini adalah pasien, kedua adalah nilai Ibadah bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, namun memberikan kemudahan bagi umatnya untuk kemudahan beribadah, alaupun dalam keadaan sakit, dan mahasiswa mampu mengedukasi hal tersebut melalui penguatan kognitif yang tertuang di dalam KKI (Kuliah Klinik Islam)

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Muin Salim. (n.d.). *Fiqh Siyasah;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*.
- Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri. (1990). *Lisan al Arab Jilid III, Daar al Shadr, Beirut, . Daar al Shadr*.
- Abudin Nata. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, ed revisi, cet ke-15*. Rajawali Pers.
- Ahmad Fedyani Syaiuddin. (1995). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Raja Grafiika Persada.
- Ahmad Wachidul kohar. (2012). *Membumikan Pendidikan Nilai Melalui Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika. Makalah Seminar Pendidikan Matematika*.
- Ahmad Watik Pratiknya. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
- DAWAM, A. (2009). AL-TARBIYYAH AL-ISLAMIYYAH WA NAHDAT AL-UMMAH. *Al Jamiah*, 43(1).
- Djakfar, H. M., & SH, M. A. (2012). *Etika bisnis: menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi*. Penebar PLUS+.
- Happy El Rais. (2012). *Kamus Ilmiah Populer*. Pustaka Pelajar.
- M. Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- M. Sastrapratedja. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Grafindo Pers.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49–65.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimain dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi ayat-ayat sains dalam Al-Quran: Langkah menuju integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 1(1), 124–141.
- RI, U. (2003). *Undang-Undang RI no 29 pasal 1 tahun (Jakarta: Depdiknas, 2003)*. Depdiknas.
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83.
- Sholeh, A. N. (2006). *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. El Sas.
- Sumantri, E. (2007). *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Program Studi PU UPI.